

# Internalisasi Al-Alaq dalam Pembelajaran Quran Hadits Untuk Literasi Digital Berbasis Deep Learning

Qurrota A'yun<sup>1\*</sup>, Adinda Sabrina Salsabila<sup>2</sup>, Rufaidah<sup>3</sup>, Abdul Fadhil<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Correspondent ([qurrota.ayun@mhs.unj.ac.id](mailto:qurrota.ayun@mhs.unj.ac.id))

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Desember, 2025

Revised 3 Desember, 2025

Accepted 10 Desember, 2025

Available online 15 Desember, 2025

### Kata Kunci:

Al-'Alaq, Qur'an Hadits, Literasi Digital Islami, Pembelajaran Mendalam

### Keywords:

Al-'Alaq, Qur'an and Hadith, Islamic Digital Literacy, Deep Learning

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by [Al-Ilmiya](https://www.al-ilmiya.com) Journal

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut penguatan literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam pendidikan madrasah, integrasi nilai Al-Qur'an menjadi penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai Surah Al-'Alaq dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai upaya memperkuat literasi digital Islami sesuai Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Surah Al-'Alaq dapat dilakukan melalui eksplorasi digital, refleksi keagamaan, dan proyek teknologi yang sejalan dengan fleksibilitas kurikulum. Penggunaan pendekatan deep learning dan teknologi AI turut meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa. Namun, kompetensi digital guru dan keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan sehingga diperlukan pelatihan, penyediaan sarana, dan dukungan kebijakan.

## ABSTRACT

*The rapid development of digital technology requires strengthening digital literacy that emphasizes not only technical skills but also Islamic values. In madrasah education, integrating Qur'anic principles is important so that students can use technology ethically and responsibly. This study aims to examine the internalization of values from Surah Al-'Alaq in Qur'an Hadith learning as an effort to enhance Islamic digital literacy in accordance with the Merdeka Curriculum. The method used is library research with content analysis. The findings indicate that the internalization of Surah Al-'Alaq values can be carried out through digital exploration, religious reflection, and technology-based projects that align with curriculum flexibility. The use of deep learning approaches and AI technology also strengthens students' understanding and learning motivation. However, teachers' limited digital competence and inadequate facilities remain challenges, requiring training, improved resources, and policy support.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran teknologi digital dan kecerdasan buatan tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga mengubah cara

\*Corresponding author

E-mail addresses: [author1@email.com](mailto:author1@email.com) (First Author)

peserta didik belajar, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai keislaman. Di tengah derasnya arus informasi dan kemudahan akses digital, muncul tantangan baru berupa penyalahgunaan teknologi, penyebaran konten negatif, rendahnya kemampuan memilah informasi, dan melemahnya nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya penguatan literasi digital Islami agar siswa mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, kritis, dan beretika sesuai ajaran Islam.

Dalam konteks pembelajaran Qur'an Hadits, upaya membangun literasi digital Islami sangat relevan dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu surah yang memiliki nilai fundamental dalam membentuk karakter literasi adalah Surah Al-'Alaq. Surah ini secara tegas menyerukan pentingnya membaca, mencari ilmu, dan memahami pengetahuan dengan kesadaran bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Ayat-ayat awal surah ini menjadi fondasi bagi pengembangan budaya literasi, karena perintah "iqra'" tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga membaca tanda-tanda kehidupan dan fenomena alam semesta. Hal ini memberikan dasar filosofis bahwa pemanfaatan ilmu dan teknologi harus dilandasi nilai-nilai ketakwaan dan kesadaran spiritual.

Internalisasi nilai Surah Al-'Alaq dalam pembelajaran Qur'an Hadis menjadi semakin penting di era digital saat ini. Peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga harus mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam penggunaan teknologi digital. Nilai-nilai seperti semangat belajar sepanjang hayat, kesadaran akan pentingnya ilmu, pengendalian diri, dan pemaknaan terhadap sumber pengetahuan dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Dengan demikian, pembelajaran Qur'an Hadis tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan etika digital Islami.

Era kecerdasan buatan menuntut peserta didik memiliki kecakapan literasi digital yang kuat, termasuk kemampuan memahami, menganalisis, dan menyaring informasi secara kritis. Namun, tanpa nilai-nilai spiritual, teknologi berpotensi disalahgunakan atau digunakan secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi nilai Surah Al-'Alaq dalam pembelajaran Qur'an Hadis merupakan upaya strategis untuk menanamkan prinsip bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kemaslahatan, bukan kemudharatan. Internalisasi ini dapat menjadi fondasi bagi peserta didik untuk memiliki karakter digital yang beradab (akhlaq digital), sehingga mereka mampu beradaptasi dengan tantangan zaman sekaligus tetap menjaga identitas keislaman.

## **2. METODE/METHOD**

Dalam mengkaji permasalahan yang telah diuraikan diatas, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang sepenuhnya berfokus pada penelusuran dari berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, informasi digital yang relevan dengan internalisasi nilai Al-'Alaq, pembelajaran Qur'an Hadits, literasi digital islami, dan kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, seleksi, dan pengkajian mendalam terhadap literatur yang ditemukan pada database jurnal terbuka dan repositori akademik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu membaca, mengkode, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi untuk menemukan pola konsep, nilai, dan model internalisasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Qur'an Hadits. Validitas temuan diperkuat melalui pengecekan kesesuaian antara sumber dan konsistensi teori yang muncul dalam berbagai publikasi. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia, karena seluruh data berasal dari kajian dokumen, sehingga hasilnya berupa pemetaan teoritis mengenai strategi internalisasi nilai Al-'Alaq dalam penguatan literasi digital islami berbasis deep learning.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-'Alaq**

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan landasan penting dalam epistemologi pendidikan agama islam, karena ayat-ayat ini menggambarkan hubungan antara manusia, pengetahuan, dan Allah sebagai sumber segala ilmu. Dalam konteks pembelajaran Qur'an Hadits, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan untuk membentuk karakter, etika, dan kualitas diri peserta didik, terlebih pada perkembangan era digital saat ini. Kelima nilai pendidikan tersebut juga selaras dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek keimanan dan ketakwaan, kemampuan bernalar kritis, serta kreativitas peserta didik.

Dalam surat al-'alaq mengandung lima nilai pendidikan utama, yaitu : *Pertama*, nilai spiritual (tauhid). Ayat pertama Surah Al-'Alaq menegaskan bahwa seluruh aktivitas belajar dimulai dengan kesadaran spiritual bahwa Allah adalah Rabb yang menciptakan dan mengajarkan manusia. Nilai tauhid dalam ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus bersumber pada kesadaran spiritual bahwa Allah adalah pemberi ilmu (Handoko, 2018). Surah Al-'Alaq mengarahkan kegiatan belajar sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan harus menumbuhkan sikap bahwa ilmu adalah amanah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Penerapan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Qur'an-Hadits yaitu pembiasaan doa/niat (niyyah) sebelum kegiatan belajar, pengaitan materi dengan hikmah tauhid, dan evaluasi reflektif yang menanyakan "bagaimana pengetahuan ini memperkuat keimanan saya?".

*Kedua*, nilai intelektual. Perintah *iqra'* dalam ayat kedua tidak terbatas pada membaca teks, menuntut pengembangan kapasitas intelektual berupa membaca, mengkaji, dan meneliti informasi secara mendalam, termasuk melalui media digital modern (Sulaiman, 2023). Di era digital, perintah ini menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, penelusuran literatur digital, dan keterampilan literasi media. Guru dapat mengembangkan aktivitas seperti analisis tafsir digital, kajian perbandingan informasi dari berbagai platform, hingga riset mini berbasis sumber online. Pendekatan deep learning memungkinkan siswa melakukan investigasi mendalam, bukan hanya menghafal. Dengan demikian, *iqra'* menjadi prinsip metodologis bagi siswa dalam menghadapi banjir informasi digital.

*Ketiga*, nilai moral ilmu. Surah Al-'Alaq juga memperingatkan bahwa manusia dapat melampaui batas ketika tidak mengiringi ilmu dengan moralitas. Di era digital modern, peringatan ini menjadi sangat relevan mengingat banyaknya penyalahgunaan teknologi, seperti plagiarisme digital, manipulasi data, misinformasi, hoaks agama, cyberbullying, hingga penggunaan kecerdasan buatan tanpa etika. Etika dalam menuntut ilmu menjadi inti penafsiran nilai moral dalam Surah Al-'Alaq, terutama untuk mencegah penyalahgunaan teknologi modern (Hidayat, 2023). Dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits, penanaman nilai-nilai moral dapat diwujudkan melalui berbagai kebiasaan positif seperti penerapan adab ilmiah, kegiatan diskusi mengenai etika digital dalam perspektif islam, penerapan aturan anti plagiarisme, serta penguatan nilai amar ma'ruf nahi munkar di lingkungan digital. Model pembelajaran berbasis deep learning juga memungkinkan integrasi aktivitas refleksi nilai sebagai bagian dari asesmen formatif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

*Keempat*, nilai literasi. Penyebutan *qalam* dalam ayat keempat menunjukkan pentingnya aktivitas pencatatan, dokumentasi, dan penyebaran ilmu. Simbol *qalam* dapat diperluas maknanya menjadi keterampilan menggunakan perangkat literasi modern yang merupakan bagian dari kecakapan abad ke-21 (Ma'sum, 2024). Dalam konteks modern, *qalam* tidak lagi terbatas pada pena fisik, tetapi mencakup perangkat digital seperti keyboard, stylus, aplikasi pembuat konten, hingga platform publikasi online. Nilai ini menuntut peserta didik mengembangkan kecakapan literasi digital Islami, seperti menulis informasi yang benar, membuat konten edukatif, memahami hak cipta digital, serta menggunakan media teknologi untuk tujuan dakwah dan pendidikan. Guru dapat mengembangkan tugas seperti pembuatan artikel tafsir digital, poster edukasi Islami, podcast Qur'an, atau presentasi AI-based.

*Kelima*, nilai kemanusiaan. Ayat kelima menjelaskan bahwa manusia dimuliakan karena kemampuan intelektualnya, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang

bermanfaat bagi lingkungan dan sesama (Askhari 2019). Nilai ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak, peduli, dan mampu memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan. Dalam pembelajaran Qur'an Hadis berbasis digital, nilai kemanusiaan dapat diinternalisasikan melalui kegiatan kolaboratif, proyek layanan masyarakat berbasis teknologi, kampanye literasi digital etis, atau kontribusi siswa dalam pembuatan konten yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Penggunaan AI pun diarahkan untuk memperkuat pengabdian, bukan hanya produktivitas.

## **B. Literasi Digital Islami dalam Kurikulum Merdeka**

### **1) Pengertian Literasi Digital**

Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk melalui perangkat digital. UNESCO (2018) menekankan bahwa literasi digital bukan hanya berbicara tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek sosial, etika, dan pemikiran kritis. Dalam dunia pendidikan, literasi digital dianggap sebagai salah satu kompetensi dasar abad 21.

### **2) Pengertian Kurikulum Merdeka**

Konsep Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia membawa perubahan baru dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan merdeka belajar, guru diberikan keleluasaan untuk merancang proses pembelajaran yang lebih luwes serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik. Dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI diharapkan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan karakter Islami pada siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI masih menghadapi sejumlah kendala, baik terkait kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, maupun penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang baru.

### **3) Urgensi Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pentingnya peserta didik memiliki landasan moral yang kokoh, prestasi akademik yang optimal, kemampuan berdiskusi secara aktif, kemandirian dalam belajar, serta kecakapan psikomotorik yang memadai (Mustabsyiroh & Supriyanto, 2020). Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan dan keseimbangan antara sikap (attitude), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills). Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas siswa, memfasilitasi kemampuan mereka dalam menemukan solusi atas berbagai persoalan, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah membawa perubahan pada aktivitas belajar yang lebih berfokus pada individu. Perubahan ini kemudian mempengaruhi aspek kognitif, psikomotorik, serta efektivitas belajar yang muncul dari faktor internal maupun eksternal peserta didik (Bahri, 2019).

### **4) Internalisasi Literasi Digital dengan Kurikulum Merdeka Pada Nilai Surah Al-Alaq**

Literasi digital Islami dan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang erat terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan belajar, penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian siswa. Sementara itu, Surah Al-'Alaq memberikan dasar teologis tentang pentingnya membaca (iqra'), mencari pengetahuan, serta memanfaatkan ilmu dengan landasan spiritual dan akhlak.

Perintah iqra' dalam Surah Al-'Alaq tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga membaca informasi, fenomena, dan tanda-tanda kehidupan. Dalam konteks era digital, perintah ini dapat dimaknai sebagai dorongan untuk menguasai literasi digital, termasuk kemampuan

menyeleksi informasi, menganalisisnya secara kritis, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dimensi bernalar kritis, mandiri, dan berakhlak mulia.

Literasi digital Islami berfungsi untuk membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital sesuai nilai akhlak, seperti tidak menyebarkan hoax, menjaga privasi, menggunakan media sosial dengan etika, serta memproduksi konten yang bermanfaat. Nilai-nilai Surah Al-‘Alaq memperkuat dasar moral dan spiritual dari literasi digital tersebut. Dengan demikian, integrasi Surah Al-‘Alaq dalam pembelajaran Qur’an Hadis menjadi strategi penting untuk mengembangkan literasi digital Islami yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

### C. Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Qur’an Hadis

Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pembelajaran Qur’an Hadis untuk bergerak dari metode tradisional yang hanya menekankan hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, koneksi konteks, dan refleksi nilai. Surah Al-‘Alaq sebagai wahyu pertama mengandung pesan epistemologis yang sangat kaya, terutama terkait perintah membaca, menggali ilmu, memahami realitas, dan menggunakan akal secara bertanggung jawab (Yugo & Wanojaleni, 2025). Karena itu, penerapan *deep learning* membuat siswa tidak hanya terpapar teks, tetapi terdorong untuk masuk ke dalam makna terdalam setiap ayat, sehingga pembelajaran menjadi jauh lebih bernilai. Guru berperan untuk membangun skema belajar yang membuat siswa mampu menghubungkan ayat-ayat Al-‘Alaq dengan dinamika perkembangan ilmu dan teknologi, terutama di era digital saat ini.

Pada aspek pendalaman makna (*meaningful understanding*), siswa dilatih memahami pesan “iqra” secara multidimensional. “Iqra” tidak dipahami hanya sebagai aktivitas membaca teks, tetapi membaca informasi, fenomena sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika digital. Dalam konteks ini, Surah Al-‘Alaq mengajarkan bahwa pencarian pengetahuan harus dilakukan secara bertanggung jawab, kritis, dan berorientasi pada nilai kebenaran. Guru dapat mengarahkan siswa menganalisis bagaimana perintah membaca menjadi relevan dengan literasi digital, misalnya mengenali hoaks, memverifikasi sumber, dan memahami bagaimana algoritma dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Dengan demikian, makna “iqra” berkembang menjadi kesadaran epistemologis yang membantu siswa menjadi pembelajar kritis dan bijak. (Hasanah & Sukri, 2023, p. 185)

Aspek keterhubungan kontekstual (*connected learning*) juga menjadi bagian penting dalam *deep learning*. Pada tahap ini, guru menghubungkan pesan Surah Al-‘Alaq dengan isu-isu digital kontemporer seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, mis-informasi, penggunaan AI tanpa etika, dan rendahnya literasi informasi. Penelitian literasi digital berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan teks keagamaan dengan fenomena aktual mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan etika siswa. Ketika siswa melihat bahwa nilai-nilai Al-Qur’an benar-benar relevan menghadapi problem sosial modern, mereka akan lebih aktif, terlibat, dan merasakan kebermaknaan pembelajaran. (Azhar & Hamami, 2024, p. 10)

Selanjutnya, *deep learning* mendorong pembelajaran reflektif (*reflective learning*), yaitu ketika siswa melakukan refleksi tertulis tentang perilaku digital mereka sendiri. Dengan menulis jurnal, siswa diajak memikirkan bagaimana mereka menggunakan media sosial, bagaimana mereka mencari informasi, serta apakah aktivitas digital mereka sejalan dengan pesan Surah Al-‘Alaq. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi spiritual semacam ini dapat memperkuat pembentukan karakter dan moralitas. Melalui refleksi, siswa tidak hanya mempelajari teks, tetapi menginternalisasi nilai-nilai wahyu ke dalam kesadaran diri dan perilaku sehari-hari. (Marwah et al., 2023)

Tahap berikutnya adalah pembelajaran berbasis proyek digital (*project deep learning*), yang memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai Surah Al-‘Alaq dalam karya nyata. Proyek

tersebut dapat berupa infografis edukasi digital, video dakwah bertema “Iqra’ di Era AI”, podcast literasi informasi Islami, hingga ulasan kritis terhadap sumber pengetahuan online. Model pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sekaligus membuka kesempatan bagi siswa untuk berdakwah melalui media digital secara kreatif. (Khauzanah & Wardani, 2023)

Selain itu, pendekatan deep learning dalam pembelajaran Qur’an Hadis juga dapat mengembangkan *metacognitive awareness* siswa, yaitu kesadaran terhadap cara mereka belajar, memahami, dan mengolah informasi. Guru dapat mengajarkan strategi metakognitif seperti membuat peta konsep ayat, mengidentifikasi kata kunci, menyimpulkan makna, dan mengevaluasi relevansi pesan ayat dengan kehidupan digital. Pendekatan ini membuat siswa bukan hanya memahami isi ayat, tetapi mengerti bagaimana proses pemahaman itu terjadi dalam diri mereka. (Lestari et al., 2022, p. 2734)

Akhirnya, pendekatan deep learning dalam pembelajaran Surah Al-‘Alaq tidak hanya menguatkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter digital yang beretika. Integrasi antara nilai wahyu, literasi informasi, dan etika teknologi memberikan fondasi bagi siswa menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran Qur’an Hadits menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berdampak jangka panjang bagi kehidupan siswa.

#### **D. Strategi Internalisasi Nilai Surah Al-‘Alaq dalam Pembelajaran Qur’an Hadis**

Strategi internalisasi nilai Surah Al-‘Alaq merupakan upaya sistematis untuk membawa nilai-nilai wahyu ke dalam kesadaran, sikap, dan perilaku siswa. Model tiga tahap, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter modern, (Uccang et al., 2022, p. 86) serta prinsip pendidikan Islam yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika model ini diterapkan pada pembelajaran Qur’an Hadits berbasis Surah Al-‘Alaq, internalisasi nilai tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar membentuk pribadi siswa dalam menghadapi realitas digital yang semakin kompleks.

Tahap transformasi nilai merupakan proses awal ketika siswa diperkenalkan dengan makna dan nilai fundamental Surah Al-‘Alaq. Guru memberikan pemahaman tentang pesan “iqra’” sebagai perintah untuk membaca, merenung, dan memahami informasi dengan penuh tanggung jawab. Dalam era digital, transformasi nilai ini sangat penting karena siswa hidup di tengah banjir informasi yang tidak semuanya akurat dan bermuatan nilai. Dengan memperkenalkan konteks sosial, sejarah, dan tantangan era modern, guru menjembatani pemahaman siswa agar mereka melihat relevansi ayat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang interaktif dan reflektif melalui pendekatan deep learning membantu siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga memahami maknanya secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Aliyah et al., 2025).

Tahap transaksi nilai merupakan proses pembelajaran interaktif ketika siswa dan guru berdialog untuk mengkaji fenomena nyata melalui perspektif Surah Al-‘Alaq. Diskusi berbasis kasus mengenai hoaks, plagiarisme, pelanggaran privasi digital, atau penggunaan AI tanpa etika memungkinkan siswa mengaitkan ayat dengan realitas sosial. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral siswa. Melalui transaksi nilai, siswa tidak hanya memahami ayat, tetapi merasakannya sebagai prinsip hidup yang menuntun keputusan digital mereka. Kemudian, tahap transinternalisasi nilai adalah puncak dari proses ini, di mana nilai-nilai Surah Al-‘Alaq telah terintegrasi secara mendalam ke dalam kepribadian siswa, tercermin dalam sikap mental dan perilaku mereka sehari-hari tanpa perlu pengawasan eksternal. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, akidah, dan ibadah, serta strategi menginternalisasi nilai yang meliputi transformasi, transaksi, dan trans internalisasi (Uccang et al., 2022, p. 80).

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap pembentukan karakter digital Islami yang paling konkret. Pada tahap ini, siswa menerapkan nilai Surah Al-‘Alaq dalam perilaku nyata melalui proyek-proyek digital Islami. Aktivitas seperti membuat konten edukatif tentang etika digital, membuat kampanye literasi informasi berbasis nilai Qur’ani, atau menulis artikel reflektif tentang penggunaan teknologi membuat siswa benar-benar mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa praktik nyata melalui project-based learning menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dibanding metode ceramah tradisional. (Biantoro & Rahmatullah, 2025)

Selain tiga tahap inti tersebut, guru dapat menambahkan penguatan melalui pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modelling). Misalnya, guru menunjukkan bagaimana cara memverifikasi informasi sebelum menyebarkan, atau memberi contoh penggunaan AI untuk tujuan positif dan edukatif. Keteladanan terbukti sebagai salah satu metode paling efektif dalam pendidikan Islam, karena siswa belajar bukan hanya melalui penjelasan, tetapi dari perilaku nyata yang mereka lihat. (Fitriyah & Wahyuni, 2020, p. 9)

Internalisasi nilai juga dapat diperkuat melalui penilaian autentik, seperti penilaian portofolio, jurnal refleksi, dan observasi perilaku digital. Penilaian autentik memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana siswa telah menerapkan nilai Surah Al-‘Alaq dalam aktivitas digital mereka. Dengan pendekatan ini, internalisasi nilai tidak sekadar dinilai dari aspek kognitif, tetapi terutama dari perubahan sikap dan tindakan.

Secara keseluruhan, strategi internalisasi nilai Surah Al-‘Alaq membantu siswa menyadari bahwa wahyu bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk membimbing langkah-langkah mereka dalam dunia digital. Integrasi nilai wahyu dengan literasi digital menjadikan siswa tidak hanya cerdas dan kritis, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab sebagai pengguna teknologi modern.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Surah Al-‘Alaq, khususnya ayat 1–5, memiliki peran fundamental dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan era digital. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam wahyu pertama, meliputi tauhid, intelektualitas, moralitas ilmu, literasi, dan kemanusiaan memberikan fondasi spiritual, etis, dan epistemologis bagi pembelajaran Qur’an Hadis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengarahkan manusia untuk mengenal Allah sebagai sumber segala ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu membaca realitas, bersikap kritis, beretika dalam penggunaan teknologi, dan menyalurkan ilmu untuk kemaslahatan.

Keterkaitan nilai Surah Al-‘Alaq dengan literasi digital Islami semakin kuat ketika dihubungkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan karakter berakhlak. Literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga membimbing penggunaan teknologi dalam batasan moral untuk mencegah penyalahgunaan informasi, hoaks, plagiarisme, dan perilaku tidak etis lainnya.

Melalui pendekatan *deep learning*, pembelajaran Qur’an Hadis bergerak dari hafalan menuju pemahaman mendalam, koneksi kontekstual, refleksi nilai, dan praktik nyata. Pendekatan ini membuat siswa mampu menafsirkan pesan “*iqra*” secara multidimensional mulai dari membaca teks hingga membaca fenomena digital serta mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas informasi modern. Penguatan melalui proyek digital, refleksi diri, dan analisis kasus nyata membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Surah Al-‘Alaq secara aplikatif.

Strategi internalisasi nilai melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi menjadikannya bagian dari karakter dan perilaku digital sehari-hari. Penilaian autentik, keteladanan guru, serta pembiasaan positif semakin memperkuat proses pembentukan karakter digital Islami.

## 5. REFERENCES

- Azhar, C. (2024). *Signifikansi Pengembangan Pola Pikir ( Mindset ) Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 7(1), 43–56. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.18963>
- Biantoro, O. F., Rahmatullah, A., Islam, U., & Salatiga, N. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah menyiapkan diri untuk menyakini , memahami , menghayati dan mengamalkan agama*. 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Fitriyah, L., & Wahyuni, E. F. (2020). *HANDLING SPIRITUALISM SEBAGAI KONTROL DIRI*. 04(01), 1–16. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.182>
- Garut, U., Garut, U., Garut, U., & Garut, U. (2024). *Konsep Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA Nova Riska Nurafianti*.
- Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2024). *Metode Penugasan Membaca Dalam Al-Quran Surat Al-Alaq 1-5*. 11(1), 22–35.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). *Sosiologi*. XI, 177–188.
- Ilmu, D. A. N. I. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL- ' ALAQ : TAUHID ,*. 6(1), 1–12.
- Learning, D., & Islam, A. (2025). *1 , 2 , 3*. 6(5), 2341–2354.
- Lestari, T., Nurhasanah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(2), 2724–2737.
- Sa, R., & Hamid, A. (2023). *Implementasi Program Tahfidz al- Qur ' an terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang*. 11(01), 111–126.
- Saputra, E. (n.d.). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAT AL-ALAQ*. 81–96.
- Strategi, T. D. A. N. (2022). *AL-ISHLAH*.
- Sulaiman, H., & Musthofa, F. A. (2023). *Nilai-Nilai Edukatif Menurut Al- Qur ' an Surat Al - ' Alaq 1 -5 ( Kajian Ilmu Pendidikan Islam )*. 5(c), 1–8. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.578>